

BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek penelitian adalah Budaya Organisasi, Gaya Kepemimpinan, dan Kinerja Organisasi. Adapun yang menjadi subjek penelitian adalah seluruh Wakil Kepala Sekolah Madrasah Tsanawiyah Swasta Di Kota Tasikmalaya, dipilihnya Wakil Kepala Sekolah Madrasah Tsanawiyah Swasta Di Kota Tasikmalaya ini didasarkan pada pertimbangan bahwa Wakil Kepala Sekolah Madrasah Tsanawiyah Swasta Di Kota Tasikmalaya memiliki data yang diperlukan untuk penyusunan tesis ini.

3.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Madrasah merupakan *isim makan* dari “darasa” yang berarti “tempat duduk untuk belajar”. Istilah madrasah ini sekarang menyatu dengan istilah sekolah atau perguruan (terutama perguruan Islam). Perkataan madrasah berasal dari bahasa Arab yang artinya tempat belajar. Madrasah dalam bahasa Indonesia adalah sekolah lebih dikhususkan lagi sekolah-sekolah agama Islam. Dalam *Shorter Encyclopaedia of Islam*, madrasah artinya nama dari suatu lembaga dimana ilmu-ilmu keislaman diajarkan.

Dengan keterangan tersebut dapat dipahami bahwa madrasah adalah penekanannya sebagai suatu lembaga yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman. Perkataan madrasah ditinjau Arab ditunjukkan untuk semua sekolah secara umum,

akan tetapi di Indonesia ditujukan untuk sekolah-sekolah yang mempelajari ajaran-ajaran Islam. Madrasah pada prinsipnya adalah kelanjutan dari sistem pesantren.

Menurut Surat Keputusan Bersama Tiga Menteri Tahun 1975, pengertian madrasah adalah lembaga pendidikan yang menjadikan mata pelajaran agama Islam sebagai mata pelajaran dasar yang diberikan sekurang-sekurangnya 30% di samping mata pelajaran umum. Ditinjau dari segi tingkatannya madrasah dibagi menjadi Tingkat Ibtidaiyah (Tingkat Dasar), Tingkat Tsanawiyah (Tingkat Menengah), dan Tingkat Aliyah (Tingkat Menengah Atas)

Madrasah bukan lembaga pendidikan Islam asli Indonesia, tetapi berasal dari dunia Islam di Timur Tengah yang berkembang sekitar abad ke-10 M atau 11 M. Madrasah berkembang sebagai simbol kebangkitan golongan sunni. Madrasah didirikan sebagai sarana transmisi ajaran-ajaran golongan sunni. Pada perkembangan berikutnya, madrasah merupakan lembaga pendidikan Islam formal seperti *kuttab* dan masjid. Seluruh dunia Islam telah mengadopsi sistem madrasah disamping *kuttab* dan masjid untuk mentransmisi nilai-nilai Islam. Pada awal perkembangannya madrasah tergolong lembaga pendidikan setingkat *college* (jika di bandingkan dengan lembaga pendidikan Islam saat ini).

Istilah “madrasah” juga diadopsi oleh umat Islam di Indonesia. Di Timur Tengah madrasah merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional, seperti surau, *dayah*, atau pesantren yang tidak mengenal sistem klasikal dan penjenjangan. Akan tetapi kehadiran madrasah di Indonesia menunjukkan fenomena modern dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia. Di Indonesia

istilah “madrasah” diadopsi untuk memenuhi kebutuhan modernisasi pendidikan islam dengan menggunakan sistem klasikal, perjenjangan, penggunaan bangku, bahkan memasukan pengetahuan umum sebagai bagian kurikulumnya.

Madrasah di Indonesia muncul sebagai jembatan yang menghubungkan antara lembaga pendidikan umum dan lembaga pendidikan tradisional pesantren. Madrasah menawarkan pendidikan umum sebagai mana ditawarkan sekolah umum. Dapat dikatakan bahwa madrasah pada awal abad ke -20 sudah mengalami konsolidasi sebagai lembaga pendidikan Islam modern.

Sejarah dan perkembangan madrasah dibagi dalam 2 (dua) periode yaitu:

a. Periode Sebelum Kemerdekaan

Pendidikan dan pengajaran agama Islam dalam bentuk pengajian al Qur’an dan pengajian kitab yang diselenggarakan di rumah-rumah, surau, masjid, pesantren, dan lain-lain. Pada perkembangan selanjutnya mengalami perubahan bentuk baik dari segi kelembagaan, materi pengajaran (kurikulum), metode maupun struktur organisasinya, sehingga melahirkan suatu bentuk yang baru yang disebut *madrasah*.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam berfungsi menghubungkan sistem lama dengan sistem baru dengan jalan mempertahankan nilai-nilai lama yang masih baik yang masih dapat dipertahankan dan mengambil sesuatu yang baru dalam ilmu, teknologi dan ekonomi yang bermanfaat bagi kehidupan umat Islam. Oleh karena itu, isi kurikulum madrasah pada umumnya adalah apa yang diajarkan di lembaga-lembaga pendidikan Islam (surau dan pesantren) ditambah dengan beberapa materi pelajaran yang disebut dengan ilmu-ilmu umum.

Latar belakang pertumbuhan madrasah di Indonesia dapat di kembalikan pada dua situasi yaitu:

1) Gerakan Pembaruan Islam di Indonesia

Gerakan pembaruan Islam di Indonesia muncul pada awal abad ke-20 yang dilatarbelakangi oleh kesadaran dan semangat yang kompleks sebagaimana diuraikan oleh *Karel A Steenbrink* dengan mengidentifikasi 4 (empat) faktor yang mendorong gerakan pembaruan Islam di Indonesia, antara lain:

- a) Keinginan untuk kembali kepada Al Qur'an dan Hadis;
- b) Semangat nasionalisme dalam melawan penjajah;
- c) Memperkuat basis gerakan sosial, budaya dan politik;
- d) Pembaruan pendidikan Islam di Indonesia;

Bagi tokoh-tokoh pembaruan, pendidikan kiranya senantiasa dianggap sebagai aspek yang strategis untuk membentuk sikap dan pandangan keislaman masyarakat. Oleh karena itu, pemunculan madrasah tidak bisa lepas dari gerakan pembaruan Islam yang dimulai oleh usaha beberapa orang tokoh-tokoh intelektual agama Islam yang selanjutnya dikembangkan oleh organisasi-organisasi Islam.

a. Periode Sesudah Kemerdekaan

Setelah kemerdekaan Indonesia tanggal 17 Agustus 1945, kemudian pada tanggal 3 Januari 1946 di bentuklah Departemen Agama yang akan mengurus keberagamaan di Indonesia termasuk didalamnya pendidikan, khususnya Madrasah. Secara instansional departemen agama di serahi kewajiban dan bertanggung jawab terhadap pembinaan dan pengembangan pendidikan agama

dalam lembaga-lembaga tersebut. Lembaga-lembaga pendidikan agama Islam ada yang berstatus negeri ada yang berstatus swasta.

Dalam upaya meningkatkan madrasah maka pemerintah melalui Kementerian Agama memberikan bantuan-bantuan dalam bentuk material dan bimbingan, untuk itu Kementerian Agama mengeluarkan peraturan Menteri Agama No 1 Tahun 1946 dan disempurnakan dengan peraturan Menteri Agama No 7 Tahun 1952. Di dalam peraturan tersebut terdapat ketentuan jenjang pendidikan pada madrasah yang terdiri dari : Madrasah Rendah (Madrasah Ibtidaiyah), Madrasah Lanjutan Tingkat Pertama (Madrasah Tsanawiyah), Madrasah Lanjutan Atas (Madrasah Aliyah).

Upaya pemerintah selanjutnya untuk meningkatkan status madrasah adalah dengan jalan menegerikan madrasah-madrasah swasta yang dikelola oleh masyarakat, baik yang berbentuk pribadi atauun organisasi. Tercatat sejumlah ratusan madrasah swasta yang dijadiakn negeri yang meliputi, Madrasah Ibtidaiyah Negeri (tingkat dasar), Madrasah Tsanawiyah Agama Islam Negeri (tingkat menengah pertama), dan Madrasah Aliyah Agama Islam Negeri (tingkat menengah atas).

Walaupun pendidikan Islam sudah berjalan lama dan mempunyai sejarah panjang. Namun dirasakan, pendidikan Islam masih tersisih dari sistem pendidikan nasional. Keadaan ini berlangsung sampai dikeluarkannya SKB 3 Menteri (mentri Agama, Pendidikan dan Kebudayaan) pada tanggal 24 Maret 1975 yang berusaha mengembalikan ketertinggalan pendidikan Islam untuk memasuki *mainstream* pendidikan nasional. Kebijakan ini membawa pengaruh

yang sangat besar bagi madrasah, karena *pertama*, ijazah dapat mempunyai nilai yang sama dengan sekolah umum yang sederajat. *Kedua*, lulusan sekolah madrasah dapat melanjutkan ke sekolah umum yang setingkat lebih tinggi. *Ketiga*, siswa madrasah dapat pindah ke sekolah umum yang setingkat.

3.2. Metode Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, Karena penelitian ini disajikan dengan angka-angka. Hal ini sesuai dengan pendapat (Arikunto 2006: 12) yang mengemukakan penelitian kuantitatif adalah pendekatan penelitian yang banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan hasilnya.

3.2.1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Arikunto, 2010: 96). Dalam penelitian ini terdapat 3 (tiga) variabel yaitu :

1. Variabel Bebas / Independent Variabel (X) yaitu variabel yang mempengaruhi variabel lain atau yang diselidiki pengaruhnya (Nur Indriantoro dan Bambang Supomo, 2011 : 63).

X1 =Budaya Organisasi
X2 = Gaya Kepemimpinan

2. Variabel Dependent (Y) yaitu tipe variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel Independent (Nur Indriantoro dan Bambang Supomo, 2011 : 63)

Y = Kinerja Organisasi

3.2.2. Operasionalisasi Variabel

Agar penelitian ini dapat berjalan seperti apa yang dikehendaki, maka penulis akan menggambarkan batasan dari variabel, yang diuraikan dalam dimensi, kemudian lebih dijabarkan secara teknis menjadi indikator, sebagai acuan dalam pembuatan kuesioner. Berikut disajikan penjelasan batasan-batasan variabel penelitian dalam tabel operasionalisasi variabel, sebagai berikut :

Tabel 3.1
Operasionalisasi Variabel

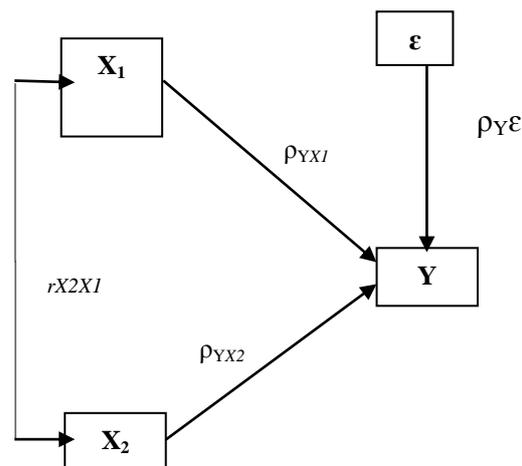
Definisi Variabel	Indikator	Skala
(1)	(2)	(3)
Budaya organisasi (X1) Robins (2006), menyatakan bahwa budaya organisasi merupakan suatu sistem makna bersama yang dianut oleh anggota-anggota organisasi yang membedakan organisasi itu dari organisasi-organisasi lain. Budaya organisasi adalah suatu sistem nilai yang diperoleh dan dikembangkan oleh organisasi dan pola kebiasaan dan falsafah dasar pendirinya, yang terbentuk menjadi aturan yang digunakan sebagai pedoman dalam berfikir dan bertindak dalam mencapai tujuan organisasi. Budaya yang tumbuh menjadi kuat mampu memacu organisasi kearah perkembangan yang lebih baik.	1. Inisiatif individual 2. Toleransi terhadap tindakan berisiko 3. Integrasi 4. Kontrol Robbin (2008 : 10)	Ordinal
Gaya kepemimpinan (X2) Mulyadi dan Rivai (2009:42) menerangkan bahwa gaya kepemimpinan merupakan pola perilaku dan strategi yang disukai dan diterapkan oleh seorang pemimpin dalam rangka mencapai sasaran organisasi.	1. Menjalin hubungan dengan bawahan 2. Pendelegasian wewenang 3. Komunikasi 4. Tekanan Mas'ud (2008,34)	Ordinal

Kinerja (Y) Tentang melakukan pekerjaan dan hasil yang dicapai dari pekerjaan tersebut. Armstrong dan Baron (dalam Wibowo, 2007:2) kinerja	1. Kualitas kerja 2. Kuantitas kerja 3. Pengetahuan 4. Penyesuaian 5. Keandalan 6. Hubungan kerja 7. Keselamatan kerja	Ordinal
---	--	---------

Sumber : Kajian Pustaka

3.2.3. Model Penelitian

Untuk lebih menjelaskan hubungan Budaya Organisasi dan Gaya Kepemimpinan Terhadap Kinerja Organisasi dibuat model analisis sebagai berikut:



Gambar 3.1.
Hubungan struktural antar variable X1, X2 terhadap Y

Keterangan :

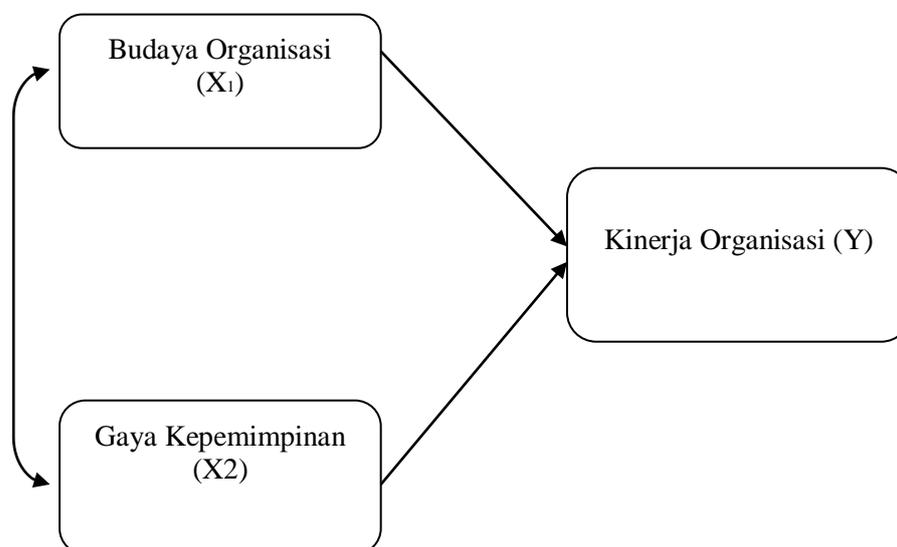
X1 : Budaya organisasi

X2 : Gaya kepemimpinan

Y : Kinerja Organisasi

2.2.4 Analisis Jalur

Teknik yang digunakan adalah analisis jalur (*path analysis*). Tujuan digunakan analisis jalur (*path analysis*) adalah untuk mengetahui pengaruh seperangkat variabel X (*independent variable*) terhadap variabel Y , serta untuk mengetahui pengaruh antar variabel X . Dalam analisis jalur ini dapat dilihat pengaruh dari setiap variabel secara bersama – sama. Selain itu juga, tujuan dilakukannya analisa jalur adalah untuk menerangkan pengaruh langsung atau tidak langsung dari beberapa variabel penyebab terhadap variabel lainnya sebagai variabel terikat. *Path analysis* (analisa jalur) menggunakan korelasi dan regresi dimana dalam gambar struktural *path analysis* diatas dijelaskan bahwa ada hubungan antara X_1 (Budaya Organisasi), X_2 (Gaya Kepemimpinan) terhadap Y (Kinerja Organisasi). Berikut ini struktur analisis jalur pada penelitian ini:



Gambar 3.2
Koefisien Jalur

Gambar ini menjelaskan terdapat dua hubungan substruktural. Pertama, substruktural yang menyatakan hubungan kausal dari X_1 ke X_2 , yang kedua

menyatakan hubungan kausal dari X1, X2 ke Y. Maka persamaan strukturalnya yaitu $Y = \rho_{yx1} + \rho_{yx2} + \varepsilon$.

Untuk mengetahui pengaruh variable budaya organisasi dan gaya kepemimpinan terhadap kinerja organisasi digunakan metode analisis jalur (*path analysis*). “Metode analisis jalur bertujuan untuk menerangkan akibat langsung dan tidak langsung seperangkat variable, sebagai variable penyebab terhadap seperangkat lainnya yang merupakan variabel akibat.” (Nirwana SK Sitepu, 1994: 5-9).

3.2.5. Populasi Sasaran

Menurut arikunto, Suharsimi (2010:173), “Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.” Populasi penelitian ini adalah seluruh Wakil Kepala Madrasah Tsanawiyah Swasta Di Kota Tasikmalaya yang terdiri dari 49 orang.

Dalam penelitian ini tidak memilih sampel sehingga menggunakan teknik sensus dimana seluruh anggota populasi yang diteliti dijadikan responden. Menurut Sugiyono (2007: 161): “Sensus terjadi apabila setiap anggota atau karakteristik di dalam populasi dikenai penelitian”.

3.2.6. Teknik Pengumpulan Data

3.2.6.1. Sumber Data

Aktivitas penelitian tidak akan terlepas dari keberadaan data yang merupakan bahan baku informasi untuk memberikan gambaran spesifik mengenai obyek penelitian. Data adalah fakta empirik yang dikumpulkan oleh peneliti untuk

kepentingan memecahkan masalah atau menjawab pertanyaan penelitian. Data penelitian dapat berasal dari berbagai sumber yang dikumpulkan dengan menggunakan berbagai teknik selama kegiatan penelitian berlangsung.

Sumber data yang diperoleh adalah hasil dari penyebaran angket kepada responden yang didalamnya terdapat pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diajukan oleh peneliti. Responden dalam penelitian ini adalah Wakil Kepala Sekolah Madrasah Tsanawiyah Swasta Di Kota Tasikmalaya.

Secara lengkap jumlah responden dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.2
Jumlah Responden Penelitian

No	Nama MTS	No	Nama MTS
1	MTs Bahrul Ulum	26	MTs Sambongjaya
2	MTs Al Khoeriyah Ciherang	27	MTs Al-Ikhlash
3	MTs Mathlaul Khaer	28	MTs Al-Muhtariyah
4	MTs Riyadushorpiyah	29	MTs As-Syuhada
5	MTs Mu'min Ma'sum	30	MTs BPI Baturompe
6	MTs Jidris Assalam	31	MTs Radlatut Ta'allum
7	MTs Terpadu Bojongnangka	32	MTs Ar-Rahmah
8	MTs Nurul Falah	33	MTs Daarut Taqwa
9	MTs Tanjung	34	MTs Nurul Fiqhiyah
10	MTs Al Ma'arif	35	MTs Manarul Huda
11	MTs Riyadul Ma'arif	36	MTs SA Syifaurrahman
12	MTs Al-Ma'rufi	37	MTs Miftahurrahman
13	MTs Nurur Rabi'ah	38	MTs Nur Baitur Rahmah
14	MTs Baitul Hikmah	39	MTs As Surur
15	MTs Al Jam'iyatul Washliyah	40	MTs Darussalam
16	MTs Lisda Pasirangin	41	MTs Talagasari
17	MTs Persis Sukasari	42	MTs Arrohmah Dadaha
18	MTs At-Tarbiyah	43	MTs Nur Ilahi
19	MTs Al-Khoeriyah Bantar	44	MTs Riyadul Muta'alimin
20	MTs Persis Benda	45	MTs As Sa'adah
21	MTs Persis Al-Muhajirin	46	MTs Darussalam Urug
22	MTs Asy-Syuja	47	MTs Al Irsyadiyyah
23	MTs Nahdlatul Ulama	48	MTs Miftahul Khoer
24	MTs Persis Cempakawarna	49	MTs Darul Ulum
25	MTs Muhammadiyah		

Sumber : Kementerian Agama Kota Tasikmalaya, 2017

3.2.7. Teknik Pengolahan Data

3.2.7.1. Pengolahan Data

Menurut Ridwan (2007:84) definisi Skala Ordinal adalah: “Skala Ordinal adalah skala yang didasarkan pada rangking, diurutkan dari jenjang yang lebih tinggi sampai jenjang yang terendah atau sebaliknya.” Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam penelitian ini digunakan skala ordinal karena, pengambilan data nya diambil berdasarkan rangking, dari jenjang yang lebih tinggi sampai jenjang yang terendah atau sebaliknya.

Dalam operasionalisasi variabel ini, variabel X diukur oleh instrument pengukur dalam bentuk kuesioner yang memenuhi pernyataan-pernyataan tipe skala likert. Skala likert menurut Sugiyono (2010:93) adalah sebagai berikut : “Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.” Untuk setiap pilihan jawaban diberi skor, maka responden harus menggambarkan, mendukung pernyataan. Untuk digunakan jawaban yang dipilih.

Dengan skala Likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak ukur menyusun item-item instrument yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan.

Tabel 3.3
Skala Penilaian Untuk Pernyataan Positif dan Negatif

No.	Keterangan	Skor Positif	Skor Negatif
1.	Sangat Setuju	5	1
2.	Setuju	4	2
3.	Ragu-ragu	3	3
4.	Tidak Setuju	2	4
5..	Sangat Tidak setuju	1	5

(Sumber Sugiono, 2010:94)

3.2.7.2. *Method Succesive Interval (MSI)*

Karena data yang diperoleh dari penelitian ini berskala ordinal maka data tersebut diubah terlebih dahulu menjadi interval melalui proses MSI (*Method of Succesive Interval*).

Adapun langkah-langkah untuk melakukan transformasi data melalui MSI menurut Sulisty-Basuki (2006: 111) adalah sebagai berikut:

- (1) Hitung frekuensi untuk masing-masing kategori responden.
- (2) Tentukan nilai proporsi untuk masing-masing kategori responden.
- (3) Jumlahkan nilai proporsi menjadi proporsi kumulatif untuk masing-masing kategori responden
- (4) Diasumsikan proporsi kumulatif (PK) mengikuti distribusi normal baku, maka untuk setiap nilai PK (untuk masing-masing kategori respon) akan didapatkan nilai Z (dari tabel normal baku).
- (5) Hitung nilai densitas $f(Z)$ untuk masing-masing nilai Z_i .
- (6) Hitung SV (*scale value*) untuk masing-masing kategori responden secara umum. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$SV = \frac{f(Z) \text{ batas bawah} - f(Z) \text{ batas atas}}{\text{Nilai peluang Pi}}$$

3.2.7.3. Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Suatu instrument pengukuran dikatakan valid jika instrument tersebut mengukur apa yang seharusnya diukur, dengan menggunakan pengujian *construct validity*. Validitas konstruk membahas isi dan makna dari suatu konsep serta alat ukur yang akan dipakai untuk mengukur konsep tersebut (Bambang S Soedibjo, 2013:74).

Pengukuran validitas konstruksi dilakukan dengan analisis faktor (indikator), yaitu dengan mengkorelasikan item instrument dalam suatu indikator dan mengkorelasikan skor indikator dengan skor total dengan menggunakan korelasi produk moment.

Rumus koefisien product moment / pearsons (BambangS Soedibjo , 2013: 158).

$$r = \frac{n(\sum XY) - (\sum X) - (\sum Y)}{\sqrt{\{n(\sum X^2) - (\sum X)^2\} \{n(\sum Y^2) - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r = Koefisien korelasi antara skor butir dengan skor total

$\sum XY$ = Jumlah X dan Y

$\sum X$ = Jumlah skor per item yang diperoleh oleh subjek uji coba

$\sum Y$ = Jumlah skor seluruh item yang diperoleh seluruh subjek uji coba

$\sum X^2$ = Jumlah kuadrat skor X

$\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat skor Y

n = Jumlah sampel

Hasil dari r_{hitung} (r_{xy}), kemudian dibandingkan dengan harga r_{tabel} , dengan ketentuan: jika r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} maka butir item dianggap valid, dan bila harga r_{hitung} lebih kecil dari harga r_{tabel} maka butir item dinyatakan tidak valid.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan pengertian bahwa instrumen dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data, karena instrumen tersebut sudah baik. Instrumen yang baik tidak tendensius mengarahkan untuk memilih jawaban-jawaban tertentu. Instrumen yang sudah dapat dipercaya, reliabel akan menghasilkan data yang benar sesuai dengan kenyataannya, maka beberapa kalipun diambil tetap akan sama. Reliabilitas menunjukkan pada tingkat keterandalan sesuatu dan dapat dipercaya, Suharsimi (2006: 178).

Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan uji koefisien alpha (α) Cronbach yang dirumuskan sebagai :

$$\alpha = \frac{k}{k-1} \left[1 - \frac{\sum V_i}{V_t} \right] \quad (\text{Bambang S Soedibjo, 2013: 70})$$

dimana: k = jumlah butir; V_i = varians dari butir ke-i ; V_t = varians total butir

Semakin besar koefisien α Cronbach yaitu mendekati nilai 1, maka semakin reliabel alat ukur yang dibuat. Menurut Sekaran (dalam Bambang S Soedibjo 2013: 72) reliabilitas yang kurang dari 0,60 menunjukkan bahwa instrumen dianggap kurang baik, apabila disekitar 0,7 dikategorikan layak, sedangkan apabila lebih dari 0,80 dikatakan baik.

3. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk membuktikan apakah ada pengaruh signifikan dari Budaya Organisasi, Gaya Kepemimpinan terhadap Kinerja Organisasi, adapun hipotesis statistiknya yaitu :

1. $H_{01}: \rho_{yx1} = 0$, yang berarti Budaya Organisasi secara parsial tidak berpengaruh terhadap Kinerja Organisasi.
2. $H_{a1}: \rho_{yx1} \neq 0$, yang berarti Budaya Organisasi secara parsial berpengaruh terhadap Kinerja Organisasi.
3. $H_{01}: \rho_{yx2} = 0$, yang berarti Gaya Kepemimpinan secara parsial tidak berpengaruh terhadap Kinerja Organisasi.
4. $H_{a1}: \rho_{yx2} \neq 0$, yang berarti Gaya Kepemimpinan secara parsial berpengaruh terhadap Kinerja Organisasi.

3.2.8. Teknik Analisis Data

Sebelum analisis data, terlebih dahulu perlu dilakukan uji coba instrumen. Uji coba instrumen ini adalah untuk mengukur validitas dan reliabilitas instrumen penelitian. Sejauh mana ketepatan instrumen yang akan digunakan sehingga instrumen tersebut layak digunakan sebagai alat pengumpul data.

Dalam penelitian ini, analisis jalur (*path analysis*) digunakan untuk mengetahui hubungan sebab akibat, dengan tujuan menerangkan akibat langsung dan akibat tidak langsung seperangkat variabel, sebagai variabel penyebab terhadap variabel lainnya yang merupakan variabel akibat.

Menurut Bambang S Soedibjo (2013:186), bahwa salah satu alat yang sangat populer untuk penelitian adalah analisis jalur (*path Analisis*) atau dikenal juga dengan analisis jalur. Dalam analisis jalur ini variabel yang dipengaruhi disebut variabel endogen dan variabel yang mempengaruhi disebut variabel eksogen.

Langkah-langkah manual dalam menghitung koefisien jalur adalah sebagai berikut: (Bambang S Soedibjo, 2013:196):

1. Identifikasi sub-struktur dan persamaan yang akan dihitung koefisiennya. Satu sub-struktur hanya memiliki satu variabel akibat.
2. Hitung matriks korelasi antara variabel

$$R = \begin{bmatrix} x_1 & x_2 & \dots & x_u \\ I & rx_1x_2 & \dots & rx_1x_u \\ & I & \dots & rx_2x_u \\ & & & \vdots \\ & & & I \end{bmatrix}$$

$$rx_1x_2 = \frac{n \sum_{h=1}^n x_{ih} x_{jh} - \sum_{h=1}^n x_{ih} \sum_{h=1}^n x_{jh}}{\sqrt{\left[n \sum_{h=1}^n x_{ih}^2 \left(n \sum_{h=1}^n x_{ih} \right)^2 \right] \left[n \sum_{h=1}^n x_{jh}^2 \left(\sum_{h=1}^n x_{jh} \right) \right]}}$$

3. Identifikasikan sub struktur dan persamaan yang akan dihitung koefisien jalurnya. Misal dalam sub struktur yang telah kita identifikasikan terdapat k buah variabel *eksogenus* dan sebuah variabel *endogenus* X_u yang dinyatakan oleh persamaan berikut:

$$x_u = \rho x_u x_1 + \rho x_u x_2 + \dots + \rho x_u x_k + \varepsilon$$

Hitung matrik korelasi antar variabel *eksogenus* yang menyusun struktur tersebut.

$$R_1 = \begin{bmatrix} x_1 & x_2 & \dots & x_k \\ 1 & rx_1x_2 & \dots & rx_1x_k \\ & 1 & \dots & rx_2x_k \\ & & & \vdots \\ & & & 1 \end{bmatrix}$$

4. Hitung matriks invers R_1^{-1}

$$R_1^{-1} = \begin{bmatrix} x_1 & x_2 & \dots & x_k \\ c_{11} & c_{12} & \dots & c_{1k} \\ & c_{22} & \dots & c_{2k} \\ & & & \vdots \\ & & & c_{kk} \end{bmatrix}$$

5. Hitung semua koefisien jalurnya ρ_{YX_1}

$$\begin{bmatrix} \rho_{x_u x_1} \\ \rho_{x_u x_2} \\ \vdots \\ \rho_{x_u x_n} \end{bmatrix} = \begin{bmatrix} c_{11} & c_{12} & \dots & c_{1k} \\ & c_{22} & \dots & c_{2k} \\ & & & \vdots \\ & & & c_{kk} \end{bmatrix} \begin{bmatrix} rx_u x_1 \\ rx_u x_2 \\ \vdots \\ rx_u x_n \end{bmatrix}$$

6. Hitung $R^2 X_u (X_1, X_2, \dots, X_k)$, yaitu koefisien yang menyatakan total dari X_1, X_2, \dots, X_k terhadap X_u (dalam analisis regresi disebut koefisien *determinasimultiple* dengan menggunakan rumus:

$$R^2 X_u (X_1, X_2, \dots, X_k) = [\rho_{x_u x_1} \ \rho_{x_u x_2} \ \dots \ \rho_{x_u x_k}] \begin{bmatrix} rx_u x_1 \\ rx_u x_2 \\ \vdots \\ rx_u x_k \end{bmatrix}$$

7. Hitung koefisien non determinasi

$$\rho_{x_u \varepsilon} = \sqrt{1 - R^2 X_u (X_1, X_2, \dots, X_k)}$$

8. Uji t (Uji Parsial)

Uji t digunakan untuk menguji signifikansi hubungan antara variabel X dan variabel Y secara parsial atau dapat dikatakan uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi-variasi dependen (Ghozali, 2012 : 107).

9. Uji F

Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat, (Ghozali, 2012 : 107). Untuk menguji hipotesis ini digunakan statistik F dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut :

1. Dengan membandingkan nilai F tabel dengan F hitung, Apabila $F_{tabel} > F_{hitung}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak,

Apabila $F_{tabel} < F_{hitung}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

2. Dengan menggunakan angka probabilitas signifikansi Apabila probabilitas signifikansi $> 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak signifikansi $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, (Ghozali, 2012:107).